



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Mantra Pengobatan Anak Rewel Subsuku Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang

Sudarto¹⁾, Adprijadi²⁾

¹⁾ *STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Sintang, Indonesia*

E-mail: sudarto.niarto@gmail.com

²⁾ *STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Sintang, Indonesia*

E-mail: adprijadi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa, makna kata, dan lingkungan pembacaan mantra yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, pengamatan langsung, dan teknik wawancara bebas terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang meliputi: (1) gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang meliputi: (a) gaya bahasa pengulangan Aleterasi (b) gaya bahasa pengulangan kiasmus. (2) kata-kata yang terdapat dalam mantra berisikan permohonan agar penyakit yang diderita oleh seseorang dapat disembuhkan (3) lingkungan pembacaan mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang tidak memiliki pantangan-pantangan, dalam melakukan pengobatan boleh kapan saja, hanya menyany yang harus ada dan yang lain boleh tidak ada.

Kata Kunci: bahasa; mantra; anak rewel

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan medium atau sarana dalam berkomunikasi baik itu antar individu maupun individu dengan masyarakat. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kemajemukan suku-suku dapat kita jumpai pada setiap wilayah Indonesia satu di antaranya Kalimantan Barat. Banyak suku yang berdiam di Kalimantan Barat, di antaranya suku Dayak.

Untuk dapat mengetahui kegiatan dan bahasa yang digunakan peneliti memilih bidang kajian sastra sebagai medium untuk meneliti masalah tersebut. Hal ini dikarenakan sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Sastra memiliki dua bidang kajian, yakni secara tertulis dan secara lisan. Sastra lisan merupakan pengekspresian dari nilai-nilai pendidikan, norma, dan agama suatu kelompok masyarakat tertentu yang disebarakan secara lisan. Sastra lisan juga dapat digunakan sebagai alat penghibur dan sebagai alat komunikasi.

Satu di antara sastra lisan itu adalah sastra lisan yang terdapat di Desa Ensaid Panjang. Sastra lisan yang terdapat

pada masyarakat Dayak Desa banyak memiliki jenis dan bentuknya, beberapa diantaranya mantra, syair, dan pantun. Ada beberapa jenis mantra yang terdapat di daerah ini, diantaranya 1) mantra Pengobatan, 2) mantra Pengasih, dan 3) mantra menanam Padi. Pada penelitian ini peneliti membatasi pada mantra yang digunakan oleh masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang, untuk mengobati berbagai penyakit. Mantra ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit orang yang terkena penyakit.

Adapun mantra yang dipilih, yakni mantra pengobatan anak rewel. Alasan peneliti memilih mantra tersebut, karena: 1) peneliti menganggap bahwa ritual pengobatan sangat penting karena menyangkut pada keadaan lahir dan batin seseorang, dengan demikian peneliti ingin mengetahui seperti apa ritual yang dilakukan dan seperti apa mantra yang digunakan, 2) peneliti ingin mengetahui bahasa mantra khususnya pada kata-kata yang terdapat dalam mantra-mantra tersebut, 3) peneliti juga ingin mengetahui hal apa yang menyebabkan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang sangat mempercayai bahwa mantra-mantra tersebut dapat mengobati penyakit yang diderita oleh seseorang, 4) peneliti juga tertarik memilih mantra tersebut karena pada saat peneliti melakukan prariset, peneliti melihat hampir setiap orang yang minta diobat selalu terkena penyakit-penyakit tersebut, 5) peneliti ingin

mempublikasikan kepada masyarakat tentang sebuah sastra yang ada pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang, 6) peneliti ingin mengetahui bagaimana makna kata-kata yang terdapat dalam mantra tersebut yang dianggap masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang dapat mengobati penyakit yang diderita, 7) karena mantra tersebut hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, seperti dukun dan tetua kampung, dan 8) mantra pengobatan ini semakin jarang digunakan sehingga mantra ini harus dilestarikan.

Hotomo (Yusuf, 2009:23) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan, bersifat komunal, terdiri dari berbagai versi, serta tidak mementingkan fakta dan kebenaran. Jika dilihat dari segi pengertiannya, sastra lisan dapat dibagi dua jenis, yakni: 1) sastra lisan yang bernilai sastra dan 2) sastra lisan yang tidak bernilai sastra. Jenis pertama umumnya dituturkan oleh para penutur profesional, misalnya tukang kaba (Minangkabau), penglipur lara (Melayu), Jemplung (Jawa), dan lain-lain. Jenis kedua dituturkan oleh orang-orang biasa yang kebetulan dapat menceritakannya.

Edaswara (2003:151) menyatakan bahwa ciri-ciri sastra lisan, yakni: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Piah (Yusuf, 2009:27) menyatakan bahwa dari segi isinya, mantra Melayu dapat dibagi ke dalam empat bagian penting, yaitu: 1) pakaian diri (jenis tangkal atau jimat), 2) medium dalam permohonan dan pengobatan, 3) sayarat dalam upacara adat, dan pembantu dalam usaha pengobatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010:43) mengatakan bahwa ada beberapa contoh mantra yang biasa digunakan, yakni mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra pelindung.

Martono (2008:19) menyatakan bahwa gaya bahasa dapat diklasifikasikan menjadi: gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang dikaitkan dengan barang atau oaring. Hal ini sesuai dengan pendapat Martono (2008: 35) menyatakan bahwa metonimia adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk mengganti nama, yakni berupa atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang di gantikan.

Kehadiran mantra di dalam sejumlah aktivitas dan kepentingan masyarakat di suatu wilayah, misalnya, dapat diidentifikasi sebagai tanda yang memiliki hubungan erat dengan kultur yang membentuknya. Situasi awal cerita menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan harmoni. Konteks penceritaan meliputi lingkungan penceritaan serta situasi penceritaan. Lingkungan penceritaan, seperti dijelaskan oleh Yus Rusyana (2007). Pembahasan mengenai unsur-unsur berikut a) penutur cerita, b) kesempatan bercerita, c) tujuan bercerita, dan d) hubungan cerita dengan lingkungannya.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Subana dan Sudrajat (2005:89) menyatakan bahwa penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Nawawi (2005:63) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, Masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) observasi langsung ke lapangan, (2) wawancara langsung kepada informan, (3) merekam mantra pengobatan dari informan, (4) Mentranskripsikan rekaman dari bentuk lisan ke dalam teks tertulis, (5) Menerjemahkan data dari bahasa aslinya ke bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui teknik ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut; (1) membaca teks mantra secara intensif dan berulang-ulang, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data berdasarkan gaya bahasa, makna, dan lingkungan pembacaan mantra yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. (2) menafsirkan dan mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasi setelah memberikan penafsiran dan melakukan pendiskripsian terhadap data-data, peneliti akan memberikan simpulan terhadap hasil analisis data sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. (3) setelah memberikan penafsiran dan melakukan pendiskripsian terhadap data-data, peneliti akan memberikan simpulan terhadap hasil analisis data sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pada penelitian ini, teknik analisis data ada tiga bagian yaitu analisis gaya bahasa mantra, makna bahasa mantra, dan lingkungan pembacaan mantra. Analisis mantra pengobatan ini peneliti menggunakan bagian-bagian pembacaan yang disingkat, yaitu mantra anak rewel yang disingkat MDP gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan gaya bahasa pengulangan aleterasi. Mantra pengobatan anak rewel (*Kayu Ara Kayu Jati Pangai Lempai Katau Parak Anak Nyabak Suruh Berenti Aku Tawar Betuk Pederak Antik Antu Pulai Ke Antu Antik Mensia Pulai Ke Mensia Antik Panas Pulai Ke Panas Antik Aik Pulai Keaik Antik Ribut Pulai Ke Ribut Bisa Tawar Aku Tabar anuk Antu*).

Adapun aleterasi yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah pada baris ke-1, 2, 3 dan 4 yakni pada kata "jati, parak, berenti, pederak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah baris ke-1 dan 2 yakni pada kata frase "Kayu Ara Kayu Jati; Pangai Lempai Katau Parak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan Anak rewel adalah pada bait pertama, baris ke-3 dan 4 yakni pada kata frase "Antu Empu Pederak; Mensia Idup Selamat" dan bait kedua baris ke-6 dan 7, pada frase "bisa tawar aku; tabar anak antu".

Mantra Pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan makna pembaca Heuristik mantra pengobatan anak rewel. Mantra Pengobatan anak rewel, *Kayu Ara Kayu Jati* (Kayu Ara Kayu Jati) *Pangai Lempai Katau Parak* (Simpan Di Atas Bantaran Dapur) *Anak Nyabak Suruh Berenti* (Anak Nangis Disuruh Berhenti) *Aku Tawar Betuk Pederak* (Aku Jampe Berhenti Rewel) *Antik Antu Pulai Ke Antu* (dari hantu kembali ke hantu) *Antik Mensia Pulai Ke Mensia* (dari manusia kembali ke manusia) *Antik Panas Pulai Ke Panas* (dari panas kembali ke panas) *Antik Aik Pulai Keaik* (dari air kembali ke air) *Antik Ribut Pulai Ke Ribut* (dari angin kembali ke angin) *Bisa Tawar Aku* (manjur mantra aku) *Tabar anak Antu* (kalah punya hantu)

Lingkungan yang terdapat dalam Mantra Pengobatan demam panas pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Pengobatan adalah suatu usaha untuk menyembuhkan suatu penyakit. Dalam menyembuhkan penyakit masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang memiliki berbagai alternatif yang satu di antaranya dengan melakukan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh seorang dukun. Proses pengobatan yang dilakukan ada yang memiliki perturan-peraturan atau pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh si dukun, orang yang ikut menyaksikan, dan orang yang diobati. Pantangan tersebut bergantung sesuai dengan jenis penyakit. Untuk penyakit yang peneliti teliti tidak memiliki pantangan-pantangan yang harus dipatuhi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan mengenai keadaan dan suasana pelaksanaan proses pengobatan dapat dijelaskan bahwa untuk pengobatan anak rewel tidak terdapat pantangan-pantangan. Hal tersebut dikarenakan penyakit-penyakit tersebut tidak menggunakan perabahan yang banyak, penyakit tersebut tergolong penyakit yang masih ringan, dan pengobatan penyakit anak rewel tidak menggunakan ritual yang besar. Situasi pengobatan penyakit anak rewel boleh dilihat dan disaksikan oleh siapapun. Pada proses pengobatan biasanya banyak orang-orang tua yang datang untuk menyaksikan, dengan demikian suasana akan menjadi agak ramai. Hal demikian tidak mengganggu berlangsungnya ritual. Dalam melakukan ritual sidukun tidak bekerja sendiri. Biasanya ia dibantu oleh orang lain yang telah mengerti proses pengobatan. Orang yang membantu biasanya adalah seorang wanita yang sudah tua dan biasanya ia bertugas untuk menyembur sirih, kunyit, kapur sirih dan garam mengarahkan si sakit agar mengikuti apa yang diinginkan oleh si dukun.

Waktu pengobatan penyakit DP boleh dilakukan kapan saja tidak harus ditentukan, jika ditentukan hanya memberikan waktu kepada keluarga si sakit untuk mencari dan membuat bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan. Biasanya dalam mengobati anak rewel masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang melaksanakannya pada saat sore hari. Ini dikarenakan ada hal-hal yang dipertimbangkan, pagi hari si dukun masih melakukan aktivitas yang lain, misalnya pergi ke ladang dan menjelang sore baru kembali ke rumahnya dan waktu pagi hingga siang digunakan keluarga si sakit untuk mencari dan membuat barang-barang perabahan. Menjelang sore baru kegiatan dilakukan, hal tersebut dikarenakan di waktu sore cuaca sudah tidak terlalu panas.

B. PEMBAHASAN

Yusuf (2009:27) menyatakan bahwa dari segi isinya, mantra Melayu dapat dibagi ke dalam empat bagian penting, yaitu: 1) pakaian diri (jenis tangkal atau jimat), 2) medium dalam permohonan dan pengobatan, 3) sayarat dalam upacara adat, dan pembantu dalam usaha pengobatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010:43) mengatakan bahwa ada beberapa contoh mantra yang biasa digunakan, yakni mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra pelindung.

Martono (2008:19) menyatakan bahwa gaya bahasa dapat diklasifikasikan menjadi: gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan gaya bahasa pengulangan aleterasi, simploke dan gaya bahasa kiasmus.

Adapun aleterasi yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah pada baris ke-1, 2, 3 dan 4 yakni pada kata "jati, parak, berenti, pederak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah baris ke-1 dan 2 yakni pada kata frase "Kayu Ara Kayu Jati; Pangai Lempai Katau Parak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan Anak rewel adalah pada bait pertama, baris ke-3 dan 4 yakni pada kata frase "Antu Empu Pederak; Mensia Idup Selamat" dan bait kedua baris ke-6 dan 7, pada frase "bisa tawar aku; tabar anak antu".

Makna kata sangat berkaitan dengan perbendaharaan kata yang digunakan. Kata yang digunakan harus mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna (Keraf, 2006:25). Hawkey (Pradopo, 2003:93-94) menyatakan bahwa makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan makna pembaca Heuristik mantra pengobatan anak rewel. Mantra Pengobatan anak rewel, *Kayu Ara Kayu Jati* (Kayu Ara Kayu Jati) *Pangai*

Lempai Katau Parak (Simpan Di Atas Bantaran Dapur) *Anak Nyabak Suruh Berenti* (Anak Nangis Disuruh Berhenti) *Aku Tawar Betuk Pederak* (Aku Jampe Berhenti Rewel) *Antik Antu Pulai Ke Antu* (dari hantu kembali ke hantu) *Antik Mensia Pulai Ke Mensia* (dari manusia kembali ke manusia) *Antik Panas Pulai Ke Panas* (dari panas kembali ke panas) *Antik Aik Pulai Keaik* (dari air kembali ke air) *Antik Ribut Pulai Ke Ribut* (dari angin kembali ke angin) *Bisa Tawar Aku* (manjur mantra aku) *Tabar anak Antu* (kalah punya hantu)

Kehadiran mantra di dalam sejumlah aktivitas dan kepentingan masyarakat di suatu wilayah, misalnya dapat diidentifikasi sebagai tanda yang memiliki hubungan erat dengan kultur yang membentuknya. Situasi awal cerita menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan harmoni. Konteks penceritaan meliputi lingkungan penceritaan serta situasi penceritaan. Lingkungan penceritaan, seperti dijelaskan oleh Yus Rusyana (2007). Pembahasan mengenai unsur-unsur berikut a) penutur cerita, b) kesempatan bercerita, c) tujuan bercerita, dan d) hubungan cerita dengan lingkungannya.

Lingkungan yang terdapat dalam Mantra Pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang tidak memerlukan waktu yang khusus, tidak terdapat pantangan-pantangan yang begitu mengikat, dan perubahan yang digunakan boleh ada dan boleh tidak kecuali menyen.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap bahasa dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah gaya bahasa pengulangan yakni aliterasi dan kiasmus, (2) makna kata yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel berisikan permintaan dan permohonan kepada sang pencipta agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan lancar dan mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, juga mengajarkan bahwa untuk melakukan sesuatu kita haruslah meminta pertolongan kepada Tuhan, (3) lingkungan pembacaan mantra pengobatan khususnya penyakit anak rewel tidak memerlukan waktu yang khusus, tidak terdapat pantangan-pantangan yang begitu mengikat, dan perubahan yang digunakan boleh ada dan boleh tidak kecuali menyen.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, Goris. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Martono (2001). Sikap Hidup Orang Dayak Keninjal dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal. (Tesis). Universitas Negeri Malang.

- Nauman, Indra Jaya. (2001). *Penuntun Mengenali, Memahami, dan Menghargai Puisi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Syam, Cristanto. (2010). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Buku Ajar. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Subana dan Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- The Only one. (2007). [Online]. (<http://theonlywann.blogspot.com/2007/11/bab-2.html> html dikunjungi 20 April 2017).
- Yusuf, Muhammad, (2009). "Nilai Religi dalam Mantra Menanam Padi masyarakat Melayu Desa Padu Banjar Kabupaten Kayong Utara (*Skripsi*)". Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.